

Pemberdayaan Dewasa Lanjut Melalui Program Komunitas Sehat, Beriman, dan Peduli Lingkungan Berbasis Alkitab

**Parmindo Harianja*, Daniel Edward Tetty, Priskila Silvia, Ayu Nirmala Laia, Dennis
Limarwan**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Indonesia

Email: parmindaharianja18@gmail.com*, danielmenir@gmail.com,
pricilateddybear@gmail.com, ayunirmalalaia@gmail.com, Dennis. Limarwan@gmail.com

Keywords:	Abstract
elderly empowerment, Christian religious education, holistic health, spirituality, environmental stewardship.	<i>The elderly (elderly) are a group of people who face various physical, psychological, social, and spiritual challenges due to the aging process. This condition requires integrated empowerment efforts to improve the quality of life of the elderly holistically. This community service activity aims to improve the health, spirituality, environmental awareness, and social participation of the elderly through the Bible-Based Healthy, Faithful, and Environmentally Caring Community Program. The method used is a participatory approach through spiritual guidance, health education, basic health checks, environmental management counseling, recreational activities, and social interaction. The program was implemented on June 8, 2026, in the Soreang area, involving the elderly group as the main participants. The implementation of the activity began with identifying the participants' needs, delivering materials, simple health checks, discussions, waste sorting practices, group prayer, and evaluation through reflection and feedback. The results of the activity showed an increased understanding of the participants regarding the importance of maintaining physical health, strengthening spiritual life, implementing a clean and healthy lifestyle, and participating in environmental management through waste sorting and utilization of organic waste. Participants also showed high enthusiasm during the activity, increased social interaction, strengthened a sense of togetherness, and motivated to implement healthy habits in their daily lives. In addition to providing benefits to participants, this program strengthens the synergy between the church, the community, and support staff in supporting sustainable services for the elderly. Based on implementation results, it can be concluded that integrating aspects of health, spirituality, environmental awareness, and social empowerment is an effective model for holistically improving the well-being of the elderly. This program has the potential to become an alternative church service and a sustainable, adaptive, and easily replicable model of community service for elderly communities across Indonesia.</i>
Kata kunci:	Abstrak
pemberdayaan lansia, pendidikan agama Kristen, kesehatan holistik, spiritualitas, kepedulian lingkungan.	Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok masyarakat yang menghadapi berbagai tantangan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual akibat proses penuaan. Kondisi tersebut memerlukan upaya pemberdayaan yang terintegrasi untuk meningkatkan kualitas hidup lansia secara holistik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesehatan, spiritualitas, kepedulian lingkungan, dan partisipasi sosial lansia melalui Program Komunitas Sehat, Beriman, dan Peduli Lingkungan Berbasis Alkitab. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui pembinaan rohani,

edukasi kesehatan, pemeriksaan kesehatan dasar, penyuluhan pengelolaan lingkungan, kegiatan rekreatif, serta interaksi sosial. Program dilaksanakan pada 8 Juni 2026 di wilayah Soreang dengan melibatkan kelompok lansia sebagai peserta utama. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan peserta, penyampaian materi, pemeriksaan kesehatan sederhana, diskusi, praktik pemilahan sampah, doa bersama, serta evaluasi melalui refleksi dan umpan balik. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya menjaga kesehatan fisik, memperkuat kehidupan spiritual, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, serta berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan melalui pemilahan sampah dan pemanfaatan limbah organik. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan, meningkatkan interaksi sosial, memperkuat rasa kebersamaan, dan termotivasi menerapkan kebiasaan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan manfaat bagi peserta, program ini memperkuat sinergi antara gereja, masyarakat, dan tenaga pendamping dalam mendukung pelayanan lansia yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil pelaksanaan, dapat disimpulkan bahwa integrasi aspek kesehatan, spiritualitas, kepedulian lingkungan, dan pemberdayaan sosial merupakan model yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan lansia secara holistik. Program ini berpotensi menjadi alternatif pelayanan gereja dan model pengabdian kepada masyarakat yang berkelanjutan, adaptif, serta mudah direplikasi bagi komunitas lansia di berbagai wilayah Indonesia.

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) merupakan salah satu fenomena demografis yang semakin nyata di Indonesia. Meningkatnya angka harapan hidup sebagai hasil dari kemajuan pelayanan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat menyebabkan jumlah penduduk yang memasuki usia lanjut terus bertambah dari tahun ke tahun. Kondisi ini menunjukkan keberhasilan pembangunan nasional, namun pada saat yang sama menghadirkan tantangan baru yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, lembaga sosial, dan gereja. Lansia tidak hanya mengalami perubahan biologis akibat proses penuaan, tetapi juga menghadapi berbagai perubahan psikologis, sosial, dan spiritual yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Secara fisik, proses penuaan ditandai dengan menurunnya fungsi organ tubuh, berkurangnya kekuatan otot, meningkatnya risiko penyakit degeneratif, serta menurunnya kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Di samping itu, banyak lansia juga mengalami perubahan psikologis berupa kecemasan, perasaan kesepian, kehilangan pasangan hidup, berkurangnya peran sosial, serta menurunnya rasa percaya diri. Berbagai perubahan tersebut berpotensi menurunkan kualitas hidup apabila tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi kesehatan fisik, tetapi juga oleh faktor spiritualitas, dukungan sosial, dan keterlibatan dalam komunitas.

Spiritualitas rohani menjadi salah satu dimensi penting dalam kehidupan lansia karena berkaitan dengan kemampuan seseorang memaknai kehidupan, menghadapi keterbatasan, serta membangun relasi dengan Tuhan. Simbolon menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kebutuhan spiritual dan kualitas hidup lansia. Lansia yang memiliki pemenuhan kebutuhan spiritual yang baik cenderung menunjukkan kualitas hidup yang lebih tinggi

dibandingkan dengan lansia yang kebutuhan spiritualnya kurang terpenuhi.(Simbolon, 2023) Temuan tersebut diperkuat oleh telaah sistematis yang dilakukan Alifianti yang menunjukkan bahwa spiritualitas dan religiositas memiliki korelasi positif yang kuat terhadap kualitas hidup lansia dengan tingkat hubungan yang signifikan.(Alifianti, 2022) Dengan demikian, spiritualitas bukan hanya menjadi kebutuhan religius semata, melainkan juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan hidup lansia secara menyeluruh. Selain berpengaruh terhadap kualitas hidup, spiritualitas juga membantu lansia menghadapi berbagai tekanan psikologis yang muncul pada masa tua. Rudyanto menjelaskan bahwa pendekatan spiritual mampu membantu lansia menghadapi kecemasan, kehilangan, dan berbagai perubahan hidup secara lebih positif sehingga berdampak pada peningkatan kesehatan mental dan kualitas hidup mereka.(Rudyanto, 2022) Penelitian Munawarah juga menunjukkan bahwa lansia yang memiliki tingkat spiritualitas yang baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki spiritualitas rendah.(Munawarah et al., 2019) Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan spiritual perlu menjadi bagian penting dalam setiap program pemberdayaan lansia.

Keterlibatan sosial merupakan faktor lain yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. Lansia yang aktif mengikuti kegiatan komunitas, kelompok sosial, maupun kegiatan keagamaan cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang mengalami isolasi sosial. Interaksi sosial yang sehat memberikan kesempatan bagi lansia untuk tetap merasa dihargai, dibutuhkan, dan memiliki kontribusi bagi lingkungannya. Sebaliknya, kurangnya interaksi sosial dapat meningkatkan risiko kesepian, depresi, dan penurunan kualitas hidup. Oleh sebab itu, berbagai program pemberdayaan yang melibatkan aktivitas kelompok dan partisipasi aktif masyarakat menjadi strategi yang penting dalam mendukung kesejahteraan lansia.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, lansia bukanlah kelompok yang telah selesai menjalankan perannya dalam kehidupan bergereja. Sebaliknya, mereka merupakan bagian penting dari tubuh Kristus yang tetap memiliki panggilan untuk bertumbuh dalam iman dan menjadi teladan bagi generasi berikutnya.(Simamora et al., 2026) Tobing menjelaskan bahwa pendidikan Kristen bagi usia lanjut berfungsi sebagai sarana peneguhan iman yang membantu lansia mengarahkan pengharapan dan kasih mereka kepada Yesus Kristus serta menemukan makna hidup pada masa tua.(Tobing, 2021) Senada dengan hal tersebut, Noegroho, dkk menegaskan bahwa pelayanan Pendidikan Kristiani bagi lansia perlu dipahami dalam kerangka tri tugas gereja, yaitu koinonia, marturia, dan diakonia, sehingga pelayanan kepada lansia tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memberdayakan mereka untuk tetap terlibat aktif dalam kehidupan gereja dan masyarakat.(Noegroho, Seno Adhi, Jeane Marie Tulung, 2025)

Selain kesehatan, spiritualitas, dan relasi sosial, isu lingkungan hidup juga menjadi bagian penting dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Berbagai persoalan lingkungan seperti peningkatan volume sampah rumah tangga, rendahnya kesadaran pengelolaan limbah, serta minimnya partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan masih menjadi tantangan di berbagai daerah. Keterlibatan lansia dalam kegiatan peduli lingkungan dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan rasa kebermaknaan hidup sekaligus memperkuat interaksi sosial mereka. Aktivitas sederhana seperti pemilahan sampah,

pengolahan limbah organik, pembuatan eco-enzyme, maupun kegiatan penghijauan memungkinkan lansia tetap berkontribusi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, kelompok lansia yang berada di kawasan Bumi Parahyangan Kencana, Banjaran - Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, memiliki kebutuhan terhadap pelayanan yang tidak hanya berfokus pada aspek kerohanian, tetapi juga kesehatan dan pemberdayaan sosial. Kegiatan yang selama ini tersedia umumnya masih berupa persekutuan ibadah dan belum terintegrasi dengan program kesehatan maupun edukasi lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu model pelayanan yang mampu mengintegrasikan kesehatan, spiritualitas, kepedulian lingkungan, dan interaksi sosial dalam satu kegiatan yang berkelanjutan.

Masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam hal pengembangan model pemberdayaan lansia yang mengintegrasikan secara simultan ketiga aspek tersebut dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih terfokus pada salah satu aspek secara terpisah, seperti kesehatan lansia atau spiritualitas lansia, tanpa mengaitkannya dengan kepedulian lingkungan dan pemberdayaan sosial secara terpadu. Urgensi program ini terletak pada kebutuhan akan model pelayanan lansia yang holistik dan aplikatif di tengah meningkatnya jumlah lansia di Indonesia. Kebaruan (novelty) program ini terletak pada pengintegrasian tiga dimensi pemberdayaan—kesehatan, spiritualitas, dan kepedulian lingkungan—dalam satu program berbasis Alkitab yang dirancang khusus untuk kelompok lansia.

Tim pengabdian kepada masyarakat menyelenggarakan Program Komunitas Sehat, Beriman, dan Peduli Lingkungan Berbasis Alkitab bagi kelompok lansia di Bumi Parahyangan Kencana, Banjaran - Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Program ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi pembinaan rohani, pemeriksaan kesehatan dasar, edukasi kesehatan, penyuluhan pengelolaan lingkungan, serta kegiatan rekreatif yang mendorong interaksi sosial antar peserta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui penguatan kesehatan, spiritualitas, dan kepedulian lingkungan. Manfaat penelitian ini mencakup kontribusi teoretis dalam pengembangan model pemberdayaan lansia berbasis Pendidikan Agama Kristen, serta kontribusi praktis berupa program intervensi yang dapat direplikasi oleh gereja dan lembaga masyarakat. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan lansia yang holistik sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup, memperkuat spiritualitas, memperluas relasi sosial, dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan hidup.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan lansia sebagai peserta aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran, pengembangan kapasitas diri, serta interaksi sosial yang mendukung peningkatan kualitas hidup secara holistik. Program Komunitas Sehat, Beriman, dan Peduli Lingkungan Berbasis Alkitab dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2026 di kawasan Bumi Parahyangan Kencana, Banjaran–Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Sasaran kegiatan

adalah kelompok lanjut usia diatas 60 tahun (lansia) yang berdomisili di wilayah tersebut dengan melibatkan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung sebagai pelaksana.

Pelaksanaan program dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan observasi lapangan dan identifikasi kebutuhan peserta melalui komunikasi dengan pengurus komunitas setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kesehatan, kebutuhan spiritual, dan tingkat keterlibatan sosial lansia yang menjadi sasaran program. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun materi kegiatan yang mencakup pembinaan spiritual, edukasi kesehatan, dan penyuluhan pengelolaan lingkungan.

Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan narasumber dari Bank Sampah Tudida, serta pihak-pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini tim juga mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana yang diperlukan, seperti alat pemeriksaan kesehatan, media presentasi, bahan edukasi, perlengkapan dokumentasi, serta kebutuhan teknis lainnya guna menunjang kelancaran pelaksanaan program.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri atas beberapa kegiatan yang saling terintegrasi. Kegiatan diawali dengan ibadah dan pembinaan rohani yang bertujuan memperkuat spiritualitas peserta melalui penyampaian Firman Tuhan dan refleksi Alkitab mengenai pentingnya menjalani masa lanjut usia secara produktif dan bermakna. Sesi ini dirancang untuk memberikan penguatan iman sekaligus membangun kesadaran bahwa lansia tetap memiliki peran penting dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Setelah kegiatan pembinaan rohani, peserta mengikuti pemeriksaan kesehatan dasar yang meliputi pengukuran tekanan darah, berat badan, serta konsultasi kesehatan sederhana. Kegiatan ini dilanjutkan dengan edukasi kesehatan mengenai pola hidup sehat, pencegahan penyakit degeneratif, pentingnya aktivitas fisik ringan, serta pemeliharaan kesehatan pada usia lanjut.

Program kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan peduli lingkungan yang difasilitasi oleh Bank Sampah Tudida. Materi yang diberikan meliputi pengenalan pengelolaan sampah rumah tangga, pemilahan sampah organik dan anorganik, pemanfaatan limbah organik, serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual. Melalui kegiatan ini peserta didorong untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Sebagai bagian dari upaya memperkuat hubungan sosial antar peserta, kegiatan ditutup dengan sesi rekreatif berupa permainan sederhana, kuis edukatif, pembagian doorprize, dan ramah tamah. Kegiatan ini bertujuan membangun kebersamaan, meningkatkan interaksi sosial, serta menciptakan suasana yang menyenangkan bagi para lansia.



(1)Kegiatan Ibadah Pembuka (2) Kegiatan Pemeriksaan Kesehatan (3) Kegiatan Rohani

Gambar 1. Dokumen Kegiatan Ibadah Pembuka

Sumber: Dokumentasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di RPTRA Malinjo Pejaten, Jakarta Selatan, diolah oleh penulis (2026).

Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, diskusi bersama peserta, serta pengumpulan umpan balik secara lisan pada akhir kegiatan. Aspek yang dievaluasi meliputi keterlibatan peserta dalam setiap sesi, pemahaman terhadap materi yang diberikan, serta manfaat yang dirasakan setelah mengikuti program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan, memperkuat kehidupan spiritual, serta berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan. Temuan tersebut menjadi dasar bagi pengembangan program pelayanan lansia yang lebih berkelanjutan pada masa mendatang.



(4) Sosialisasi Pengelolaan (5) Diskusi, tanya jawab terkait TUDIDA

Gambar :2 Dokumen Sosialisasi Sampah TUDIDA

Sumber: Dokumentasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di RPTRA Malinjo Pejaten, Jakarta Selatan, diolah oleh penulis (2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Komunitas Sehat, Beriman, dan Peduli Lingkungan Berbasis Alkitab telah berhasil menjangkau kelompok lansia di kawasan Bumi Parahyangan Kencana, Banjaran–Soreang, Kabupaten Bandung. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta lansia yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Keberhasilan program ini tidak hanya terlihat

dari jumlah peserta yang hadir, tetapi juga dari tingkat partisipasi aktif mereka dalam setiap sesi kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa lansia memiliki minat dan kebutuhan yang tinggi terhadap program pemberdayaan yang terintegrasi dan berbasis komunitas.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa STT Kharisma memberikan perhatian pada isu kepedulian lingkungan. Melalui kerja sama dengan Bank Sampah Tudida, peserta memperoleh penyuluhan mengenai pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga dan pemanfaatan limbah organik. Materi yang disampaikan meliputi cara memilah sampah, mengenali jenis sampah yang dapat didaur ulang, serta berbagai langkah sederhana yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Meskipun sebagian peserta sebelumnya belum pernah memperoleh pelatihan serupa, mereka menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang diberikan. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang muncul selama sesi berlangsung serta keinginan peserta untuk menerapkan praktik pengelolaan sampah di lingkungan tempat tinggal mereka.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa lansia tidak hanya membutuhkan pelayanan yang bersifat pemeliharaan, tetapi juga kesempatan untuk tetap berkontribusi bagi masyarakat. Keterlibatan dalam kegiatan lingkungan memberikan pengalaman positif karena peserta merasa tetap memiliki peran yang bermakna dalam kehidupan komunitas. Aktivitas tersebut juga membantu mengurangi anggapan bahwa lansia merupakan kelompok yang pasif dan hanya menjadi penerima manfaat pelayanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Noegroho et al. (2025) yang menegaskan bahwa lansia memiliki potensi untuk tetap berkontribusi secara aktif dalam kehidupan gereja dan masyarakat apabila diberikan ruang dan kesempatan yang memadai.

Rangkaian kegiatan kemudian ditutup dengan sesi rekreatif, permainan sederhana, pembagian doorprize, dan ramah tamah. Meskipun tampak sederhana, kegiatan ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap suasana kebersamaan di antara peserta. Selama kegiatan berlangsung terlihat adanya interaksi yang lebih aktif, percakapan yang lebih terbuka, serta suasana yang penuh sukacita. Beberapa peserta yang pada awal kegiatan tampak pasif mulai terlibat dalam percakapan dan aktivitas kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosial yang dikemas secara menyenangkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengurangi rasa kesepian dan memperkuat hubungan sosial antar lansia. Hal ini sejalan dengan temuan Tobing (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan sosial dalam komunitas gerejawi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia.

Aspek spiritual menjadi salah satu komponen yang paling mendapatkan respons positif dari peserta. Melalui sesi ibadah dan pembinaan rohani, peserta memperoleh penguatan iman dan pengharapan baru dalam menjalani masa tua. Banyak peserta yang menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan ketenangan batin dan mengingatkan mereka akan kasih Tuhan yang tetap menyertai meskipun usia semakin lanjut. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Simbolon (2023) yang menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan kualitas hidup lansia. Spiritualitas membantu lansia memaknai kehidupan, menghadapi keterbatasan fisik, dan membangun relasi yang lebih dalam dengan Tuhan dan sesama.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, program ini berhasil menerapkan pendekatan holistik yang mencakup dimensi koinonia (persekutuan), marturia (kesaksian), dan

diakonia (pelayanan). Simamora et al. (2026) menjelaskan bahwa pelayanan kepada lansia tidak boleh terbatas pada aspek seremonial, tetapi harus memberdayakan mereka untuk terus bertumbuh dalam iman dan menjadi berkat bagi orang lain. Program ini mewujudkan ketiga dimensi tersebut melalui kegiatan ibadah bersama (koinonia), kesaksian hidup melalui kepedulian lingkungan (marturia), serta pelayanan kesehatan dan sosial (diakonia). Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan lansia secara menyeluruh.

Pemeriksaan kesehatan dasar yang dilakukan selama kegiatan memberikan data awal mengenai kondisi kesehatan peserta. Sebagian besar peserta menunjukkan tekanan darah yang berada dalam kategori normal hingga hipertensi ringan, dengan beberapa di antaranya belum rutin memeriksakan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap pelayanan kesehatan dasar masih menjadi tantangan bagi kelompok lansia di wilayah tersebut. Edukasi kesehatan yang diberikan tentang pola hidup sehat dan pencegahan penyakit degeneratif mendapat perhatian khusus dari peserta, terutama terkait pengaturan pola makan dan aktivitas fisik ringan yang aman bagi lansia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Munawarah et al. (2019) yang menekankan pentingnya edukasi kesehatan berkelanjutan bagi lansia untuk mencegah penurunan kualitas hidup akibat penyakit degeneratif.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program ini memiliki keunggulan dalam hal integrasi tiga dimensi pemberdayaan secara simultan. Penelitian Alifianti (2022) dan Rudiyanto et al. (2022) lebih terfokus pada aspek spiritualitas dan kesehatan mental, sementara penelitian tentang pemberdayaan lingkungan pada lansia masih sangat terbatas. Program ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menggabungkan pembinaan spiritual, edukasi kesehatan, dan pelatihan pengelolaan lingkungan dalam satu kegiatan yang terstruktur. Pendekatan terintegrasi ini terbukti lebih efektif karena ketiga aspek tersebut saling memperkuat dan memberikan dampak yang lebih komprehensif bagi kesejahteraan lansia.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan kesehatan, spiritualitas, dan kepedulian lingkungan mampu memberikan manfaat yang lebih komprehensif bagi peserta. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan dan lingkungan, tetapi juga mendapatkan penguatan spiritual serta kesempatan untuk membangun relasi sosial yang positif. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa pelayanan bagi lansia perlu dilaksanakan secara holistik dengan memperhatikan aspek spiritual, sosial, dan kebermaknaan hidup.

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa Program Komunitas Sehat, Beriman, dan Peduli Lingkungan Berbasis Alkitab berhasil memberikan ruang bagi lansia untuk bertumbuh secara spiritual, memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan, serta meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian lingkungan. Program ini menunjukkan bahwa pelayanan lansia yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas hidup lansia sekaligus memperkuat peran mereka dalam gereja dan masyarakat. Implikasi praktis dari program ini adalah tersedianya model pelayanan lansia yang dapat direplikasi oleh gereja-gereja dan lembaga masyarakat lainnya dengan penyesuaian sesuai konteks lokal masing-masing.



(6) Acara Kebersamaan



(7) Acara Games



(8) Foto Bersama Peserta

Gambar : 3 Dokumen Acara Kebersamaan

Sumber: Dokumentasi tim Pengabdian kepada Masyarakat, diolah oleh penulis (2026).

KESIMPULAN

Program Komunitas Sehat, Beriman, dan Peduli Lingkungan Berbasis Alkitab yang dilaksanakan pada 8 Juni 2026 di Bumi Parahyangan Kencana, Banjaran–Soreang, Kabupaten Bandung, berhasil menjadi model pemberdayaan lansia yang holistik melalui integrasi aspek kesehatan, spiritualitas, kepedulian lingkungan, dan interaksi sosial. Temuan utama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan lansia mengenai pentingnya menjaga kesehatan, memperkuat kehidupan spiritual, serta meningkatkan kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui pemilahan sampah dan pemanfaatan limbah organik. Kegiatan rekreatif dan interaksi sosial juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kebersamaan, rasa percaya diri, serta partisipasi aktif lansia dalam berbagai aktivitas komunitas.

Program ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pelayanan gereja dan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan dimensi fisik, spiritual, sosial, dan lingkungan sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas hidup lansia secara menyeluruh. Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, antara lain jumlah peserta yang terbatas, pelaksanaan yang hanya dilakukan dalam satu kali kegiatan, serta belum adanya evaluasi jangka panjang untuk mengukur keberlanjutan perubahan perilaku peserta setelah program selesai dilaksanakan.

Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pendampingan rutin, pelibatan keluarga, gereja, tenaga kesehatan, serta pemerintah daerah agar dampak program semakin optimal. Penelitian maupun kegiatan pengabdian berikutnya disarankan melibatkan jumlah peserta yang lebih besar, menggunakan metode evaluasi yang lebih komprehensif, serta mengukur pengaruh program terhadap kualitas hidup, kesehatan mental, kemandirian, dan kesejahteraan sosial lansia dalam jangka panjang. Dengan demikian, model pemberdayaan ini berpotensi menjadi rujukan dalam pengembangan pelayanan lansia yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis komunitas di berbagai daerah Indonesia.

REFERENSI

- Alifianti, A. (2022). *Hubungan Spiritualitas dan Religiositas dengan Kualitas Hidup Lansia: Telaah Sistematis dan Meta-Analisis*. Universitas Gadjah Mada.
- Amir, S. N., Juliana, N., Azmani, S., Abu, I. F., Talib, A. H. Q. A., Abdullah, F., Salehuddin, I. Z., Teng, N. I. M. F., Amin, N. A., Azmi, N. A. S. M., & Aziz, N. A. S. A. (2022).

- Impact of religious activities on quality of life and cognitive function among elderly. *Journal of Religion and Health*, 61(2), 1564–1584. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01408-1>
- Coelho-Júnior, H. J., Calvani, R., Panza, F., Allegri, R. F., Picca, A., Marzetti, E., & Alves, V. P. (2022). Religiosity/spirituality and mental health in older adults: A systematic review and meta-analysis of observational studies. *Frontiers in Medicine*, 9, Article 877213. <https://doi.org/10.3389/fmed.2022.877213>
- Gallardo-Peralta, L., & Sánchez-Moreno, E. (2020). Espiritualidad, religiosidad y síntomas depresivos en personas mayores del norte de Chile. *Terapia Psicológica*, 38(2), 169–187. <https://doi.org/10.4067/S0718-48082020000200169>
- Guerrero-Castañeda, R. F., Menezes, T. M. O., Prado, M. L., & Galindo-Soto, J. A. (2019). Espiritualidad y religiosidad para la trascendencia del ser anciano. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 72(Suppl. 2), 271–277. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2018-0840>
- Molina, N. P. F. M., Tavares, D. M. S., Haas, V. J., & Rodrigues, L. R. (2020). Religiosity, spirituality and quality of life of elderly according to structural equation modeling. *Texto & Contexto - Enfermagem*, 29, e20180468. <https://doi.org/10.1590/1980-265X-TCE-2018-0468>
- Munawarah, S., Rahmawati, D., & Setiawan, H. (2019). SPIRITUALITAS DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA. *Nerspedia*, 1 (1), 64–69.
- Noegroho, Seno Adhi, Jeane Marie Tulung, dan W. W. (2025). Menggali Landasan Pendidikan Kristiani Lanjut Usia. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 10, no. 1, 267–279.
- Purba, E. N. (2021). Model pendidikan Kristiani bagi kaum lanjut usia di era pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 351–365. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.292>
- Rahajeng, L., Harapan, S., Karlin, M., & Ketti, S. (2022). Desain kurikulum pendidikan agama Kristen lansia menggunakan society centered design. *Shanan*, 6(1), 1–24. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3630>
- Rosyada, Y. A., Faizin, C., & Noviasari, N. A. (2023). Hubungan dukungan keluarga dan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pasien lansia. *Muhammadiyah Journal of Geriatric*, 4(1), 73–80. <https://doi.org/10.24853/mujg.4.1.73-80>
- Rudiyanto, R. et al. (2022). Spiritualitas dan Kecemasan pada Lansia yang Tidak Memiliki Pasangan. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 6, no. 2.
- Simamora, P., Gulo, R. P., & Rantung, D. A. (2026). Kontekstualisasi pendidikan Agama Kristen Bagi Lansia. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 7, no. 1.
- Simbolon, P. (2023). Kebutuhan Spiritual dengan Kualitas Hidup Lansia. *Online Keperawatan Indonesia*, 6, no. 1.
- Sovářiová Soósová, M., Timková, V., Dimunová, L., & Mauer, B. (2021). Spirituality as a mediator between depressive symptoms and subjective well-being in older adults. *Journal of Religion, Spirituality & Aging*, 33(4), 421–439. <https://doi.org/10.1177/1054773821991152>
- Tadung, F. P., Mamuko, M. R., & Matsino, R. P. (2022). Pendampingan pastoral bagi kaum lansia di Panti Werda Damai Ronomut. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 3(2), 26–43. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i2.1228>

- Tobing, N. F. L. (2021). Pendidikan Kristen bagi Usia Lanjut di Gereja. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2, no. 2, 87–101.
- Trifosa, F., & Herman, S. (2024). Pelayanan pastoral gereja dalam mengatasi tantangan kesehatan mental pada lansia melalui pendekatan kasih, dukungan rohani, dan pendidikan agama Kristen. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 6(1), 72–90. <https://doi.org/10.37731/log.v6i1.190>
- Wea, M., & Wahyuni, L. S. (2022). Spiritualitas pelayanan pastoral terhadap para lansia. *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(7), 209–214. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i7.1243>